

## *Implementation of Production Plan as A Tool for Production Cost Efficiency and Pricing*

### **Implementasi Rencana Produksi sebagai Alat untuk Efisiensi Biaya Produksi dan Penentuan Harga**

**Natalia Sri Endah K<sup>1</sup>, Ni Kadek Yunita Sari<sup>2\*</sup>, Gerson Feoh<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi D3 Manajemen Pemasaran Digital, <sup>2</sup>Program Studi Biologi,  
<sup>3</sup>Program Studi Teknik Informatika, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(\*) Corresponding Author: [yunitasari@undhirabali.ac.id](mailto:yunitasari@undhirabali.ac.id)

#### Article info

<p><b>Keywords:</b>  <i>Production Plan, Production Cost Efficiency, Pricing</i></p>	<p style="text-align: center;"><b>Abstract</b></p> <p><i>This study aims to determine how the role of the production plan to perform cost efficiency and to determine prices in the Kelompok Tani Satya Kencana. The location of this research is the Kelompok Tani Satya Kencana, Taro Village, Tegallalang District, Gianyar Regency, Bali. The study was conducted from March to May. Sources of data taken from researchers are primary data. Data collection was done by conducting interviews and observations. From the results of the study, it is known that the production plan is very helpful in carrying out cost efficiency for the production process and in the process of determining prices. The Kelompok Tani Satya Kencana can reduce costs for raw materials and can also make labor costs Rp. 0 because everything was done by members of the Kelompok Tani Satya Kencana without recruiting any employees.</i></p>
<p><b>Kata kunci:</b>          Rencana Produksi, Efisiensi Biaya Produksi, Penentuan Harga</p>	<p style="text-align: center;"><b>Abstrak</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran perencanaan produksi dalam melakukan efisiensi biaya dan untuk mengetahui harga di Kelompok Tani Satya Kencana. Lokasi penelitian ini adalah Kelompok Tani Satya Kencana, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali. Penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga Mei. Sumber data yang diambil dari peneliti adalah data primer. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa perencanaan produksi sangat membantu dalam melakukan efisiensi biaya untuk proses produksi dan dalam proses penentuan harga. Kelompok Tani Satya Kencana dapat menekan biaya bahan baku dan juga dapat menghemat biaya tenaga kerja sebesar Rp. 0 karena semua dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Satya Kencana tanpa merekrut karyawan.</p>

## PENDAHULUAN

Desa Taro salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Desa ini merupakan salah satu desa yang memiliki lahan yang luas dimana lahan ini digunakan oleh penduduknya untuk Bertani. Karena banyaknya penduduk yang Bertani, maka Taro menjadi salah satu daerah poenghasil jahe terbesar di Bali.

Kelompok Tani Satya Kencana adalah salah satu kelompok tani yang membudidayakan tanaman jahe di Desa Taro. Mereka biasanya menjual jahe mereka pada pengepul atau tengkulak dan sering kali pada saat musim jahe, jahe mereka tidak laku terjual semua tepat waktu sehingga jahe yang terlambat terjual menjadi busuk. Selain itu, sering kali jahe yang dijual diambil oleh tengkulak dengan harga rendah yang membuat petani mengalami kerugian. Untuk mengantisipasi harga yang rendah dan membusuknya jahe, Kelompok Tani Satya Kencana mengolah jahe yang dihasilkan dari pertanian mereka menjadi produk yang lebih tahan lama untuk menghindari membusuknya jahe. Jahe ini diolah menjadi beberapa produk untuk bisa memiliki nilai jual yang tinggi dan juga petani bisa mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan hanya menjual jahe tanpa diolah. Produk yang dibuat oleh kelompok tani adalah berupa jahe rajang kering dan jahe bubuk. Produk ini dibuat dari jahe merah dan jahe gajah hasil dari pertanian mereka. Selain itu, produk lain yang dihasilkan adalah sirup jahe dan juga teh jahe.

Dalam memproduksi produk, kelompok tani ini masih belum menggunakan rencana produksi. Kelompok tani hanya melakukan produksi tanpa adanya perencanaan berapa yang ingin dihasilkan dan berapa jumlah bahan baku yang digunakan. Mereka melakukan produksi hanya untuk mengurangi jumlah jahe yang tidak laku agar tidak cepat busuk. Dalam prakteknya, kelompok tani menjadi kesulitan dalam menghitung biaya yang mereka habiskan dan hanya berfokus untuk mengurangi jumlah jahe yang membusuk jika tidak laku dipasaran. Saat suatu perusahaan atau organisasi ingin melakukan kegiatan produksi, organisasi akan membutuhkan banyak biaya agar semua kegiatan produksi bisa diselesaikan dengan baik (Angraini, Isharijadi, & Amah, 2017). Karena adanya kebutuhan biaya ini, maka perlu dilakukan perhitungan biaya yang baik agar tidak terjadi pemborosan biaya atau terjadi *over budget*.

Dalam melakukan perhitungan biaya, perencanaan biaya akan dilakukan di awal sebelum proses produksi dimulai. Perencanaan biaya ini dilakukan dengan beberapa Langkah seperti perencanaan untuk menentukan bahan baku dan menentukan tenaga kerja. Tanpa adanya perencanaan ini, akan mengakibatkan kurangnya koordinasi dan kerja sama diantara masing-masing bagian dalam perusahaan sehingga akan mengganggu kelancaran jalannya perusahaan (Huda, 2018). Jika perencanaan ini tidak dilakukan dengan baik, maka perhitungan biaya tidak akan tepat dan bisa saja menyebabkan harga pokok produksimeningkat dan harga produk juga harus dinaikkan.

Harga pokok produksi memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan atau organisasi (Kindangen, Morasa dan Mawikere, 2018). Harga pokok produksi adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam satuan uang untuk proses pembangunan dari bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual yang terdiri dari biaya langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (Mutiah, Hariyanti dan Harjito, 2020). Untuk itu, organisasi dalam melakukan produksi perlu untuk memperhitungkan setiap pos biaya sehingga harga produk produksi tidak tinggi dan tidak menyabkan harga produk jadi dan siap jual juga menjadi tinggi untuk menutupi harga pokok produksi.

Kelompok tani ini, dalam menentukan harga, masih menggunakan perkiraan tanpa mengetahui harga pasti yang harus ditetapkan untuk setiap produknya. Menurut Sari dan Nasution (2018) beberapa usaha kecil masih tidak memahami secara benar mengenai penentuan harga pokok produksi yang nantinya harga pokok produksi ini berpengaruh

terhadap penentuan harga jual. Untuk itu, perlu dilakukan perencanaan produksi yang tepat sehingga penentuan harga bisa dilakukan tepat dan biaya produksi bisa ditutupi dengan harga jual yang tepat.

Rencana produksi yang dibuat oleh kelompok tani akan bisa membantu petani dalam penetapan biaya dan dalam proses penetapan harga. Kelompok tani tidak perlu lagi mengalami rugi dalam menjual hasil tani mereka dan juga dalam menjual hasil produksi karena harga yang ditetapkan untuk setiap produk sudah menutupi biaya produksi dan kelompok tani bisa mendapatkan keuntungan sesuai dengan keinginan mereka.

Perencanaan produksi adalah perencanaan yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi untuk menentukan produk apa yang akan diproduksi dan jumlah produksi yang akan dilakukan untuk sekali produksi atau untuk satu periode. Dalam membuat rencana produksi, hal yang harus dipertimbangkan adalah adanya optimasi produksi sehingga akan dapat dicapai tingkat biaya yang paling rendah untuk pelaksanaan proses produksi. Perencanaan produksi juga bisa dikatakan sebagai proses untuk memproduksi barang-barang pada suatu periode tertentu dimana jumlah ini diramalkan atau dijadwalkan melalui pengorganisasian untuk bahan baku, tenaga kerja dan bahan lainnya. Perencanaan produksi akan menuntut penaksir atas permintaan produk atau jasa yang diharapkan akan disediakan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan demikian, peramalan merupakan bagian integral dari perencanaan produksi (Buffa and Sarin, 1996).

Perencanaan produksi berkaitan dengan sumber daya yang tersedia mulai dari kapasitas produksi, material, tenaga kerja, mesin dan peralatan pendukung lainnya. Perencanaan produksi lebih baik dilakukan dengan menganalisis permintaan konsumen terhadap produk yang dipasarkan agar menghindari terjadinya kesenjangan antara produk yang diminta konsumen dengan produk yang di produksi oleh perusahaan. Perencanaan sangat diperlukan dalam melakukan kegiatan perusahaan karena pada dasarnya yaitu memilih alternatif-alternatif yang mungkin dilaksanakan dengan mempertimbangkan tujuan perusahaan serta sumber-sumber ekonomi yang dimiliki perusahaan dan kendala-kendala yang dihadapi (Andriyanto, Zendrato RRP, 2017).

Pengendalian dapat didefinisikan sebagai penentu tentang sejauh mana perencanaan dan tujuan perusahaan dapat dicapai. Pengendalian ini sebenarnya sangat erat kaitannya dengan perencanaan bahkan dapat dikatakan sebagai dua hal yang mutlak harus ada dalam suatu perusahaan (Amri, Trisna, & Harahap, 2012). Melalui proses membandingkan hasil yang sesungguhnya dengan program atau anggaran yang telah disusun, maka manajemen dapat melakukan penilaian atas efisiensi usaha dan kemampuan memperoleh laba dari berbagai produk. Terkendalnya biaya produksi merupakan salah satu kunci keberhasilan dari pengendalian produksi secara keseluruhan (Lukmana & Yulianti, 2015).

Mulyadi (2009, 14) biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya-biaya tersebut yaitu biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan, biaya depresiasi mesin, dan biaya lain baik yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan proses produksi. Efisiensi biaya produksi adalah efisiensi biaya atau menekan biaya yang digunakan atas bahan baku, tenaga kerja, dan overhead untuk proses produksi. Efisiensi biaya produksi merupakan hal penting bagi perusahaan untuk mencapai laba yang optimal. Tingkat efisiensi biaya produksi suatu perusahaan dapat diukur dengan berapa biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang digunakan untuk menghasilkan keluaran tertentu (Palupi et al., 2016). (Anggraini et al., 2017), menyimpulkan bahwa efisiensi produksi merupakan bagaimana sumber-sumber daya (input) digunakan dengan baik dan benar tanpa adanya pemborosan biaya dalam proses produksi untuk menghasilkan (output) (Guenther Schuha et al., 2018) Perusahaan yang mampu mengendalikan biaya dengan baik ini berarti bahwa perusahaan tersebut bisa dikatakan efisien (Sari & Budiawan, 2017). Jika

perusahaan atau organisasi yang melakukan proses produksi bisa mengendalikan biaya dalam proses produksi maka bisa perusahaan atau organisasi dikatakan bisa melakukan efisiensi dalam proses produksi mereka. Efisiensi biaya dalam hal ini adalah control biaya yang dilakukan berkaitan dengan bahan baku, tenaga kerja dan kelengkapan lainnya.

Wijaksono (2006:10), menyatakan bahwa harga pokok adalah sejumlah nilai aktiva (asset), tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan, aktiva tersebut harus konversikan ke beban (expense). Harga pokok ini bisa dijadikan sebagai dasar dalam menekan biaya produksi dan dalam proses penentuan harga produk jadi dan produk siap jual. Untuk harga pokok dalam hal ini adalah total biaya yang dikeluarkan untuk menyelesaikan proses produksi untuk sekali produksi atau dalam satu periode tertentu.

Halim, dkk (2013:47), menyatakan bahwa penentuan harga jual produk atau jasa merupakan salah satu jenis pengambilan keputusan manajemen yang penting. Bagi manajemen, penentuan harga jual produk atau jasa bukan hanya merupakan kebijaksanaan di bidang pemasaran atau bidang keuangan, melainkan merupakan kebijakan yang berkaitan dengan seluruh aspek kegiatan perusahaan. Harga jual produk atau jasa, selain mempengaruhi volume penjualan atau jumlah pembeli produk atau jasa tersebut, juga akan mempengaruhi jumlah pendapatan perusahaan. Menurut Pricilia, Sondakh dan Poputra (2014) jika dilakukan perhitungan secara akuntansi, untuk menentukan harga jual bisa dilakukan dengan melakukan markup sebesar 20% dari total biaya untuk menentukan harga. Hal ini dilakukan agar harga yang ditentukan dapat menutupi biaya produksi. Jika perusahaan atau organisasi ingin mendapatkan keuntungan yang lebih besar, markup bisa ditingkatkan lebih besar lagi. Jika perusahaan atau organisasi ingin menyesuaikan dengan harga pasar, bisa juga dilakukan markup hingga 100% agar bisa menerapkan harga kompetitif.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian. Penelitian kualitatif ini secara umum cenderung menggunakan analisis dan dapat digunakan untuk penelitian tentang kondisi objek penelitian, sejarah tempat penelitian tersebut beserta tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial yang terjadi dalam lingkup penelitian, dan lain-lain (Sujarweni, 2014).

Lokasi penelitian ini bertempat di Kelompok Tani Satya Kencana, Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali. Tempat untuk melakukan penelitian adalah rumah ketua Kelompok Tani Satya Kencana, yaitu rumah dari Bapak I Nyoman Merta. Selain rumah ketua Kelompok Tani Satya Kencana, tempat produksi Kelompok Tani Satya Kencana ini juga menjadi lokasi kedua untuk melakukan penelitian. Penelitian dilakukan dari bulan Maret hingga Mei.

Tahap penelitian dilakukan dengan cara meminta ijin pada ketua Kelompok Tani Satya Kencana yang bernama Bapak I Nyoman Merta untuk melakukan penelitian dan melakukan pengumpulan informasi dari proses produksi hingga pencatatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Satya Kencana. Setelah semua informasi diperoleh, dilakukan analisis dan mengambil kesimpulan dari semua hasil analisis yang dilakukan.

Sumber data yang diambil dari peneliti yaitu data primer yang merupakan sumber data yang secara langsung memberikan datanya kepada pengumpulan data yang didapatkan dari tempat penelitian tersebut dan data sekunder merupakan sumber data yang peneliti peroleh dengan menggunakan metode tinjauan kepustakaan atau mengakses website yang berkaitan dengan judul yang diteliti (Sugiyono, 2013). Data primer yang diperoleh untuk

penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan meninjau dokumen produksi yang dimiliki oleh kelompok tani. Semua informasi yang diperoleh adalah murni dari informasi yang diberikan oleh Kelompok Tani Satya Kencana dan dilakukan analisis oleh peneliti.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut (Arifin, 2017):

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini, dilakukan pada ketua Kelompok Tani Satya Kencana yang bernama Bapak I Nyoman Merta. Proses wawancara ini dilakukan oleh pihak pewawancara dan pihak yang terwawancara. Peneliti sebagai pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan berkaitan dengan informasi yang ingin diperoleh dan Bapak I Nyoman Merta sebagai terwawancara yang memberikan jawaban atas semua pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dalam bentuk wawancara bebas terpimpin yaitu dalam melaksanakan wawancara peneliti membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan selanjutnya pertanyaan tersebut diperdalam (Rahardjo, 2017).

2. Observasi

Melakukan observasi penelitian dilakukan secara langsung dengan melakukan pengamatan pada kegiatan perencanaan dan pengendalian biaya yang dilakukan oleh Kelompok Tani Satya Kencana. Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan guna mengetahui tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan menganalisis perencanaan dan pengendalian biaya produksi untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi (Wardhani, 2015b). Selain itu, observasi juga dilakukan untuk mendapatkan data total biaya dan harga yang ditentukan pada setiap produk yang diproduksi oleh Kelompok Tani Satya Kencana. Observasi ini perlu dilakukan agar peneliti benar yakin baha kelompok melakukan kegiatan produksi sesuai dengan rencana produksi yang sudah dibuat oleh kelompok tani.

3. Data Primer

Data yang digunakan yaitu Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti yang merupakan data asli atau data baru. Data tersebut seperti keterangan atau data yang penulis himpun berupa laporan yang nantinya akan diolah kembali. Data ini diperoleh dari bagian Administrasi. Teknik dokumentasi adalah teknik yang peneliti gunakan untuk mengambil dan mengumpulkan data-data penting melalui dokumen-dokumen dari perusahaan yang terkait dalam penelitian.

4. Metode Analisis.

Metode analisis untuk penelitian ini adalah metode deskriptif yang merupakan metode analisis dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau uraian mengenai keadaan yang diteliti. Hasil penelitian ini akan menunjukkan bagaimana kondisi objek yang diteliti sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh dengan metode wawancara dan observasi pada objek penelitian yaitu Kelompok Tani Satya Kencana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sektor pertanian yang berkembang dengan sangat baik di Desa Taro adalah pertanian jahe. Karena itu, kawasan ini menjadi salah satu Kawasan yang menghasilkan jahe terbanyak di Bali. Tanaman jahe adalah komoditas unggulan di wilayah ini. Budidaya jahe sejatinya telah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang, lahan budidaya jahe yang digunakan petani, sekitar 90% adalah lahan milik sendiri yang telah diwariskan dari orang tua yang tersebar di seluruh wilayah Desa. Tanaman jahe yang ditanam antara lain tanaman jahe gajah, jahe emprit, jahe merah. Salah satu kelompok tani yang membudidayakan tanaman jahe di Desa Taro dan membuat olahan produk jahe adalah Kelompok Tani Satya Kencana yang diketuai oleh Bapak I Nyoman Merta. Luas lahan yang digunakan untuk menanam bibit jahe mencapai 1 hektar dengan rata-rata hasil produksi 90 ton per tahun. Melalui pengepul atau tengkulak yang ada di Desa Taro kelompok tani tersebut dapat menjual jahe dengan omset sekitar 7 ton sampai dengan 8 ton jahe segar perbulan.

Terkadang, petani tidak bisa menjual semua produk tepat waktu yang menyebabkan produk jahe menjadi membusuk. Karena hal ini, petani harus bisa mengolah jahe menjadi produk yang lebih tahan lama. Produk yang dibuat oleh kelompok tani adalah berupa jahe rajang kering dan jahe bubuk. Produk ini dibuat dari jahe merah dan jahe gajah hasil dari pertanian mereka. Selain itu, produk lain yang dihasilkan adalah sirup jahe dan juga teh jahe. Dengan mengolah hasil pertanian mereka, kelompok tani bisa menghindari untuk membuang hasil tani mereka karena membusuk tetapi juga bisa meningkatkan nilai ekonomis produk yang dihasilkan.

Dalam melakukan produksi, kelompok tani masih belum bisa membuat rencana produksi sehingga tidak bisa mengetahui dengan pasti berapa jumlah total biaya yang dihabiskan untuk melakukan produksi dan berapa harga yang tepat untuk setiap produk yang dihasilkan. Kelompok tani tidak menghitung jumlah biaya yang dihabiskan untuk menghasilkan suatu produk sehingga tidak bisa melakukan efisiensi untuk

Berikut adalah harga yang ditentukan oleh kelompok tani untuk setiap produk mereka tanpa melakukan rencana produksi.

Tabel 1. Daftar Harga Sebelum Membuat Rencana Produksi

Nama produk	Harga
Jahe gajah Rajang	Rp 5,000
Jahe merah Rajang	Rp 7,000
Jahe gajah bubuk	Rp 7,000
Jahe merah bubuk	Rp 15,000
Sirup jahe	Rp 10,000
Teh jahe	Rp 25,000

Dengan harga ini, petani mendapatkan keuntungan yang sangat sedikit karena harga yang dibuat tidak berdasarkan perhitungan biaya yang tepat. Petani tidak menghitung jumlah total biaya sehingga tidak tahu berapa harus menentukan harga yang tepat. Petani tidak berani mematok harga yang tinggi karena takut jika produk mereka tidak laku. Dengan harga yang rendah, kelompok tani berharap bahwa produk yang diproduksi dari hasil pertanian mereka bisa cepat laku dan hasil pertanian mereka, yaitu jahe tidak akan terbuang karena membusuk. Dalam hal ini, produk yang dibuat bertujuan hanya untuk menghindari membusuknya jahe yang tidak terjual tepat waktu.

Agar bisa melakukan produksi dengan lebih baik, kelompok tani mulai melakukan rencana produksi untuk menghitung jumlah biaya yang dihabiskan untuk menghasilkan setiap unit produk. Rencana produksi ini dibuat secara sederhana untuk setiap produk yang dihasilkan oleh kelompok tani. Berikut adalah beberapa rencana produksi yang dibuat oleh kelompok tani dimana rencana produksi ini dibuat untuk menghitung jumlah biaya yang dihabiskan untuk produksi untuk bisa menentukan harga jual.

Untuk mendapatkan semua data ini, Ketua Kelompok Tani Satya Kencana, yaitu Bapak I Nyoman Merta melakukan perhitungan saat pertama melakukan uji coba membuat produk. Kelompok tani mencoba untuk membuat produk dengan hitungan per kilo gram agar tidak banyak menghabiskan bahan baku saat pertama melakukan produksi. Untuk produk Rajang dan bubuk, bahan baku yang digunakan hanya 1 kilo gram jahe segar, sedangkan untuk sirup jahe, bahan baku yang digunakan adalah 2 kilo gram jahe segar dan untuk teh jahe, menggunakan 6 kilo gram jahe segar. Pertimbangan ini dilakukan oleh ketua kelompok agar tidak membuang bahan baku jika terjadi kegagalan dalam proses uji coba produksi untuk semua produk.

Berikut adalah rencana produksi untuk masing-masing produk yang diproduksi oleh Kelompok Tani Satya Kencana.

#### **Jahe rajang kering untuk jahe gajah dan jahe merah**

Untuk produk ini, jumlah jahe yang digunakan adalah 1 kilo gram untuk menghitung jumlah harga pokok produksi. Untuk setiap 1 kilo gram jahe basah atau segar akan menghasilkan 300 gram jahe rajang kering.

Tabel 2. Rencana Produksi Jahe Gajah Rajang Kering

Harga jahe per kilo gram	Rp 10,000
Listrik dan Air	Rp 5,000
Kemasan dan label (per 50 gr @Rp.1.000)	Rp 6,000
Total Biaya	Rp 21,000
Harga jual untuk 300 gram	Rp 45,000
Harga jual untuk 50 gram	Rp 7,500
Keuntungan per kilo gram	Rp 24,000

Tabel 3. Rencana Produksi Jahe Merah Rajang Kering

Harga jahe per kilo gram	Rp 20,000
Listrik dan Air	Rp 5,000
Kemasan dan label (per 50 gram @Rp.1.000)	Rp 6,000
Total Biaya	Rp 31,000
Harga jual untuk 300 gram	Rp 66,000
Harga jual untuk 50 gram	Rp 11,000
Keuntungan per kilo gram	Rp 34,000

(Sumber: Dokumen dari Kelompok Tani Satya Kencana)

### Jahe bubuk untuk jahe gajah dan jahe merah

Untuk produk ini, jumlah jahe yang digunakan adalah 1 kilo gram untuk menghitung jumlah harga pokok produksi. Untuk setiap 1 kilo gram jahe basah akan menghasilkan 200 gram jahe bubuk.

Tabel 4. Rencana Produksi Jahe Gajah Bubuk

Harga jahe per kilo gram	Rp 25,000
Listrik dan Air	Rp 5,000
Kemasan dan label (per 50 gr @Rp.2.500)	Rp 6,000
Total Biaya	Rp 36,000
Harga jual untuk 200 gram	Rp 60,000
Harga jual untuk 50 gram	Rp 10,000
Keuntungan per kilo gram	Rp 24,000

Tabel 5. Rencana Produksi Jahe Merah Bubuk

Harga jahe per kilo gram	Rp 25,000
Listrik dan Air	Rp 5,000
Kemasan dan label (per 50 gr @Rp.2.500)	Rp 10,000
Total Biaya	Rp 40,000
Harga jual untuk 200 gram	Rp 80,000
Harga jual untuk 50 gram	Rp 20,000
Keuntungan per kilo gram	Rp 40,000

### Sirup jahe

Untuk sirup jahe, jahe yang digunakan adalah jahe merah. Untuk sirup ini, ada beberapa bahan tambahan yang dimasukkan seperti daun pandan, sereh dan kayu manis. Untuk produk ini, jumlah jahe yang digunakan adalah 2 kilo gram untuk menghitung jumlah harga pokok produksi. Untuk setiap 2 kilo gram jahe basah akan menghasilkan 2 liter sirup jahe.

Tabel 6. Rencana Produksi Sirup Jahe

Harga jahe 2 kilo gram	Rp 50,000
Gula pasir 2 kilo gram	Rp 30,000
Air 2 liter dan bahan pelengkap	Rp 10,000
Gas	Rp 10,000
Botol dan label (per botol 200ml @Rp1.500)	Rp 15,000
Total Biaya	Rp 115,000
Harga jual untuk 2 liter	Rp 220,000
Harga jual untuk 200 ml	Rp 11,000
Keuntungan per 2 kilo gram	Rp 105,000

### Teh jahe

Untuk teh jahe, jahe yang digunakan adalah jahe merah. Untuk produk ini, jumlah jahe yang digunakan adalah 6 kilo gram untuk menghitung jumlah harga pokok produksi dimana dengan 6 kilo gram jahe basah akan menghasilkan 1 kilo gram teh jahe. Untuk teh yang sudah dihasilkan, perkotak teh berisi 25 kantong dan berat total per kotak adalah 87,5 gram. Total 87,5 gram diperoleh dari berat the perkantong sebanyak 3,5 gram dikalikan 25 kantong per kotak. Untuk mendapatkan jumlah kotak teh, 1 kilo gram dibagi 87,5 gram sehingga diperoleh 12 kotak untuk 1 kilo gram teh jahe yang sudah kering.

Tabel 7. Rencana Produksi Teh Jahe

Harga jahe untuk 6 kilo gram jahe	Rp	150,000
Listrik dan Air	Rp	10,000
Kemasan dan label (per kotak @Rp5.000)	Rp	80,000
Total Biaya	Rp	240,000
Harga jual untuk 1 kilo gram teh	Rp	360,000
Harga jual per kotak (3,5gr x 25 kantong)	Rp	30,000
Keuntungan per 6 kilo gram jahe	Rp	120,000

Setelah dilakukan rencana produksi dengan menghitung biaya produksi, kelompok tani bisa melakukan efisiensi biaya di bidang:

1. Bahan baku. Untuk bahan baku jahe, semua bahan baku diperoleh dari hasil pertanian semua anggota Kelompok Tani Satya Kencana. Harga bahan baku ditentukan dari harga jual jahe dari petani ke tengkulak di pasar sehingga harga bahan baku jahe terhitung sangat murah karena menggunakan harga pokok dari petani dan bukan menggunakan harga pasar. Dengan melakukan rencana produksi, kelompok tani bisa menentukan harga yang tepat untuk bahan baku yang berasal dari kebun mereka sendiri. Dengan cara ini, Kelompok Tani Satya Kencana bisa melakukan pengendalian untuk harga bahan baku karena diambil dari kebun sendiri. Untuk menggunakan bahan baku, kelompok tani selalu membatasi sesuai dengan rencana produksi yang sudah dibuat sebelumnya. Berapapun jumlah bahan baku yang ada akan diolah sesuai dengan rencana produksi agar tidak terjadi pembusukan bahan baku jahe dan tidak ada biaya tambahan untuk melakukan produksi.
2. Tenaga kerja. Untuk tenaga kerja, kelompok tani tidak perlu membayar biaya untuk tenaga atau dengan kata lain biaya tenaga kerja bisa dibuat Rp 0 karena yang memproduksi semua produk adalah anggota Kelompok Tani Satya Kencana. Karena mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menghindari hasil pertanian jahe agar lebih tahan lama dan meningkatkan nilai ekonomis jahe yang dihasilkan setelah menjadi produk baru. Karena anggota kelompok tani semua memiliki hasil pertanian jahe dan semua ingin mengubah jahe menjadi produk yang lebih tahan lama dan memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi sehingga semua anggota kelompok tani mengolah jahe dari lahan pertanian mereka dan tidak menghitung biaya tenaga kerja yang mereka kerjakan sendiri.

Untuk penentuan harga setiap kemasan untuk setiap produk, kelompok tani melakukan riset dengan mencari tahu harga produk yang sama di pasaran. Kemudian dari rencana produksi dilakukan analisis jumlah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan produksi dan ditentukan harga dimana harga tersebut dinaikkan minimal 50% dari total biaya yang dihabiskan untuk menghasilkan suatu produk. Prosentase ini lebih besar dari

pendapat Pricilia, Sondakh dan Poputra (2014) dimana untuk menentukan harga produk, pengusaha bisa melakukan markup hingga 20%. Hal ini karena biaya produksi yang rendah dimana tidak ada biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dan biaya bahan baku yang bisa dikendalikan oleh kelompok tani sehingga petani bisa menekan biaya produksi dan meningkatkan margin untuk harga jual produk.

Harga produk yang ditentukan oleh kelompok tani masih dibawah harga yang ada dipasaran. Berikut harga produk olahan jahe dipasaran yang diperoleh dari hasil riset Kelompok Tani Satya Kencana:

Tabel 8. Harga Olahan Jahe Hasil Riset Kelompok Tani Satya Kencana

Nama produk	Harga
Jahe gajah rajang	Rp 10,000 – Rp 12,500
Jahe merah rajang	Rp 15,000
Jahe gajah bubuk	Rp 15,000
Jahe merah bubuk	Rp 25,000
Sirup jahe	Rp 15,000
Teh jahe	Rp 35,000

Harga yang sudah ditentukan ini adalah harga yang akan diberikan pada toko yang akan menjual produk mereka. Jika ada orang pribadi atau konsumen langsung yang datang ke tempat kelompok tani maka harga yang diberikan akan lebih tinggi dari harga yang diberikan pada reseller. Berikut adalah harga yang diberikan pada konsumen langsung:

Tabel 9. Harga Produk Untuk Konsumen Langsung

Nama produk	Harga
Jahe gajah rajang	Rp 9,000
Jahe merah rajang	Rp 12,000
Jahe gajah bubuk	Rp 14,000
Jahe merah bubuk	Rp 23,000
Sirup jahe	Rp 13,000
Teh jahe	Rp 33,000

Harga yang diberikan pada konsumen ini masih lebih murah dari harga yang ada dipasaran sehingga produk kelompok tani bisa menjadi pilihan pertama untuk dibeli oleh konsumen jika dilihat dari harga produk.

## SIMPULAN

Dari hasil analisis yang sudah dilakukan oleh peneliti, bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rencana produksi yang dibuat oleh Kelompok Tani Satya Kencana bisa digunakan untuk membantu kelompok tani untuk menekan biaya produksi terutama untuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.
2. Rencana produksi bisa dijadikan sebagai salah satu dasar untuk menentukan harga produk sehingga kelompok tani tidak mengalami rugi untuk setiap produk yang diproduksi dan bisa menentukan harga yang paling sesuai untuk setiap produk yang dihasilkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua orang dan pihak yang sudah mendukung peneliti sehingga bisa menyelesaikan penelitian dan artikel ini.

1. Terima kasih kepada Universitas Dhyana Pura yang sudah memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian atas nama dosen Universitas Dhyana Pura.
2. Terima kasih kepada Kelompok Tani Satya Kencana, terutama kepada ketua Kelompok Tani Satya Kencana, Bapak I Nyoman Merta yang sudah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dan menerima kami untuk melakukan penelitian.
3. Terima kasih juga kami ucapkan kepada rekan-rekan dosen yang sudah mendukung kami dalam proses penulisan artikel ini.
4. Terima kasih kami ucapkan pada Jurnal Jakadiksi yang bersedia menerima artikel kami untuk diterbitkan.

## REFERENSI

- Amri, T., & Harahap, E. N. (2012). Perencanaan Pengendalian Produksi Air Minum Dalam Kemasan Menggunakan Metode Aggregate Planning. *Malikussaleh Industrial Engineering Journal*, 1(1), 11–18.
- Andriyanto, Z. RRP, S. E. (2017). Perencanaan dan Pengendalian Bahan Baku Pakan Ternak Menggunakan Metode Probabilistik (Studi Kasus di UD Sari Jaya Makmur, Masaran, Sragen). *Jurnal Ilmu Teknik Industri*, 6(1), 53–61.
- Anggraini, C., Isharijadi, I., & Amah, N. (2017). *Analisis Efisiensi Biaya Dengan Menggunakan Metode Lot for Lot Dalam Pengendalian Persediaan*. Assets: *Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*.
- Arifin, Z. (2017). Kriteria Instrumen dalam suatu Penelitian. *Jurnal Theorems (the Original Research of Mathematics)*.
- Buffa, E., & Sarin, R. (1996). *Manajemen Operasi dan Produksi Modern*, Jilid 1 Edisi Kedelapan. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Guenther, S., Jan-Philipp, P., Melanie, L., Philipp, H. M., Schmidhubera., Paul Stief \*, & Jean-Yves, D. A. (2018). Effects of the update frequency of production plans on the logistical A new methodology to analyze the functional and physical arch. *Procedia CIRP*, 79, 421–426.
- Halim, A., Supomo, B., & Kusufi, S. M. (2013). *Akuntansi Manajerial*. Edisi kedua Cetakan ketiga. Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM, Yogyakarta.
- Huda, L. N. (2018). *Analisis Kualitas Produk Minuman Guna Meningkatkan Performansi Jumlah Produksi Dengan Metode Fmea (Failure Mode and Effects Analysis)*. *Talenta Conference Series: Science and Technology (ST)*. 1(2), 153–159.
- Kindangen, F., Morasa, J., & Mawikere, L. M. (2018). Penerapan Activity Based Costing system dalam penentuan Harga Pokok Sewa tarif penyewaaan jasa kendaraan pada PT. Serasi Autoraya. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 13(4), 596-602.
- Lukmana, T., & Yulianti, D. T. (2015). Penerapan Metode EOQ dan ROP (Studi Kasus: PD. BARU). *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 1(3), 271–279.
- Mulyadi. (2009). *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta: YKPN.
- Mutiah, N. A., Hariyanti, W., & Harjito, Y. (2020). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Penerapan Activity Based Costing (Studi Kasus pada PT. Peni Regency Tahun 2019)*. *Edunomika*. 4(2), 347-357.

- Pricilia, S. J. J., & Poputra, A. T. (2014). Penentuan Harga Pokok Produksi dalam Menetapkan Harga Jual pada UD. Martabak Mas Narto di Manado. *Jurnal EMBA*. 2(2), 1077-1088.
- Rahardjo, M. (2017). Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Palupi, T. A., Z.A, Z., & NP., M. W. (2016). *Analisis Biaya Standar untuk Mendukung Efisiensi Biaya Produksi Perusahaan* (Studi pada Pabrik Gula Lestari, Patianrowo, Nganjuk). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 36(1), 80-85.
- Sari, Y., & Nasution, L. K. (2018). *Analisis Penentuan Harga Jual Dengan Metode Cost Plus Pricing dan Pengaruhnya Terhadap Laba yang Dihasilkan Pada UD Maju*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4, 85-96
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wardhani, P. S. (2015). *Perencanaan dan Pengendalian Persediaan Komponen dengan menggunakan Metode EOQ*. Media Mahardika.
- Wijaksono, A. (2006). *Akuntansi Biaya*. Edisi pertama Cetakan Pertama. Graha Ilmu, Jakarta.